

7. Materi Kurikulum

Kurikulum sekolah bukanlah ilmu pengetahuan yang bersifat netral. Lebih dari itu, yang diperhitungkan sebagai ilmu pengetahuan yang sah adalah hasil dari perpaduan kekuatan hubungan, usaha dan kompromi antara kelas yang teridentifikasi, kelompok ras, gender dan agama. (Michael Apple, 1992 :4)

Hanya pada pendidikan, tidak pernah pada kehidupan pelaut, pengusaha, dokter atau peneliti di laboratorium, dimana ilmu pengetahuan berarti gudang informasi yang terlepas jauh dari perbuatan. (John Dewey, 1916 :186)

Banyak orang yang terlibat dalam perkembangan kurikulum, termasuk guru di sekolah, mempercayai bahwa titik awal untuk memperbaiki kurikulum terletak pada formulasi isinya. Sepertinya hal ini telah menjadi fenomena alami seperti halnya isi pengajaran yang merupakan makanan sehari-hari para guru di sekolah. Akibatnya pada saat mulai merencanakan perkembangan kurikulum, banyak guru yang berpikir pada tingkat : materi apa yang harus murid pelajari dan materi apa yang kurang berguna bagi pembelajar. Bagaimanapun, ini adalah kecenderungan yang harus dihindari. Seperti halnya seseorang yang mengendarai mobil sebelum menguasai keahlian mengemudi, para pengembang kurikulum akan mengalami kecelakaan bila mereka memulai dengan memikirkan materi tanpa mengetahui elemen kurikulum yang lain.

Kepada orang-orang yang ingin memulai perkembangan kurikulum dengan membuat formula isinya, haruslah ditanyakan hal-hal berikut ini : bagaimana caranya mereka dapat mengetahui materi yang harus dipilih bila beberapa bentuk sasaran belum dibuat? “pokoknya saya tahu” ujar guru yang berpengalaman. Tapi apakah intuisi adalah sumber yang cukup untuk pemilihan materi walaupun itu didasari dengan pengalaman selama bertahun-tahun? Lalu bagaimana halnya dengan guru yang baru? Bagaimana cara seorang guru yang belum berpengalaman bisa memilih materi yang tepat tanpa bantuan sasaran atau beberapa tujuan kurikulum?

Pada kenyataannya semua pengembang kurikulum pada saat mengembangkan kurikulum menggunakan sasaran dengan satu cara. Kebanyakan menggunakan langkah yang dianjurkan disini dan menulis sasaran berdasarkan maksud dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kita dapat melihat hal ini pada dokumen-dokumen silabus yang dibuat oleh pegawai pendidikan dan didistribusikan ke sekolah-sekolah

sebagai dasar dari kurikulum sekolah. Pada kurikulum buatan para pengembang ini terdapat kesan arah dan logika yang sistematis saat mereka membangun bentuk tujuan kurikulum dan membuat materi kurikulum.

Bagi orang lain, sasaran lebih banyak dibuat menggunakan intuisi dan tidak diungkapkan secara jelas. Meskipun demikian, para pengembang kurikulum ini masih mempunyai tujuan pembuatan kurikulum dalam pikiran mereka, walaupun mereka tidak menuliskannya pada dokumen kurikulum. Akibatnya materi yang mereka buat terlihat seperti materi ajaib, tapi hal itu bukan masalahnya. Pendekatan seperti itu sepertinya berfungsi dengan baik bagi para pengembang kurikulum yang telah berpengalaman, tapi tetap ada hal-hal yang kesulitan yang harus dihadapi. Seorang guru yang telah mengajar bertahun-tahun misalnya, dapat berargumen bahwa materi dari subjek kurikulum dapat ditulis tanpa merujuk pada sasaran. Kenyataannya adalah pengalaman kerja selama bertahun-tahun itu telah mengikis sasaran guru pada titik dimana hal tersebut menjadi terlihat dapat menjadi dasar yang efektif bagi bagi perkembangan kurikulum. Tapi dalam situasi seperti ini bagaimana seseorang bisa mengetahui bahwa hal itu efektif? Apa yang para pengembang bisa katakan saat mereka diminta untuk mempertahankan pemilihan materi tersebut? Apakah pendekatan seperti itu bisa juga memotivasi orang untuk tidak mengubah cara pikir mereka dan menjadi lebih relevan untuk mengubah kemungkinan-kemungkinan? Dan bagaimana itu materi yang tidak dirujuk pada sasaran bisa meyakinkan? Dengan pertanyaan-pertanyaan seperti ini, para pengembang yang telah diperingatkan sebelumnya, dipandu oleh bentuk tujuan kurikulum, akan dapat merencanakan dan mengembangkan isi materi yang tepat dengan efektif.

1. Hakikat materi

Kebanyakan orang terlalu mudah untuk menyamakan materi dengan ilmu pengetahuan, banyak pendidik yang menganggap bahwa materi senata-mata hanyalah berisikan fakta, kosep dan generalisasi, atau menganggap bahwa ilmu pengetahuan berhubungan dengan subjek dan tema tertentu. Dan tentu saja anggapan tersebut tidak benar karena materi tidak hanya mengandung ilmu tapi juga hal-hal yang lain.

Sesuai dengan tujuan kita, materi didefinisikan sebagai subjek permasalahan dari proses belajar-mengajar dan termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan (fakta, konsep, generalisasi, prinsip dan lain-lain), proses atau keahlian yang berhubungan dengan dasar ilmu pengetahuan tersebut dan nilai yang berkaitan dengan subjek atau apapun yang sedang dipelajari. R. Hyman contohnya, telah menyatakan bahwa 'materi mengandung ilmu pengetahuan (fakta, penjelasan, prinsip dan definisi), keahlian dan proses (membaca, menulis, menghitung, menari, pemikiran kritis, pembuatan keputusan, komunikasi) dan nilai (keyakinan yang berhubungan dengan bagus dan buruk, benar dan salah juga cantik dan jelek)' (Hyman, 1973 :4)

Contohnya pada kurikulum ilmu sosial, tidak hanya berisikan fakta, konsep dan generalisasi yang berhubungan dengan badan dari materi, tapi juga mengandung keahlian yang berhubungan dan nilai (termasuk tingkah laku) dari ilmu sosial. Salah satu dokumen kurikulum yang baik untuk dijadikan contoh adalah silabus K10 dari Departemen Pendidikan Ilmu Sosial Australia Barat (1981). Kurikulum yang dipersiapkan dengan baik ini terbagi atas tiga buah perencanaan, meliputi ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai yang disaring dari ilmu sosial. Isi dari subjek itu telah tersusun sejak masa pendidikan taman kanak-kanak sampai kelas 10 yang meliputi aspek ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai. Dan telah teruji dengan baik selama bertahun-tahun. (Print, 1990).

Hipotesis kurikulum ilmu sosial untuk Sekolah Menengah Pertama tergambar pada table 7.1, termasuk tiga komponen dari materi yaitu ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai. Contoh ini tidak menggambarkan perhitungan keseimbangan antara ketiga komponen tersebut tapi menggambarkan secara kasar hubungan antar komponen dan hanya menggambarkan seleksi singkat mengenai bagaimana sebaiknya materi.

Pada beberapa tahun belakangan ini, penelitian mengenai sisi baru pendidikan telah memunculkan masalah mengenai materi pengetahuan dari guru yang efektif. Konsep kerja dan penelitian milik Lee Shulman (1986; 1987), yang bisa dikembangkan, telah diikuti oleh sejumlah penelitian yang meneliti aspek-aspek berbeda yang berhubungan dengan materi pengetahuan guru (Ball, 1986, 1987; Wilson & Shulman, 1989; Kennedy, 1990; Print, 1990; Grossman, Wilson & Wineburg,

1988). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa calon guru harus memiliki pengetahuan mengenai subjek yang mereka ajarkan, misalnya subjek permasalahan pengetahuan, keahlian dan nilai yang berkaitan dengan area isi. Isi dari pengetahuan memiliki tiga komponen (shulman, 1986, 1987; Kennedy, 1990) yang harus guru kuasai agar menjadi guru yang efektif, antara lain :

Subjek permasalahan pengetahuan – fakta, prinsip, generalisasi dan lain-lain yang menyangkut subjek.

Pedagogi isi pengetahuan – metode yang digunakan oleh guru untuk menerjemahkan permasalahan pengetahuan ke dalam artian yang dapat dimengerti oleh pembelajar. Misalnya, metafora, ritme, perkataan, simile dan lain-lain.

Pengetahuan kurikulum – mengerti kebutuhan kurikulum dari konteks yang diajarkan dan subjek permasalahan pengetahuan.

Table 7.1 Isi Pembelajaran

2. Pemilihan materi

Salah satu tugas pertama yang harus para pengembang kurikulum lakukan, setelah melengkapi diri dengan sasaran dan masukan dari analisis situasi adalah memilih materi yang sesuai dengan sasaran-sasaran tersebut. Ketika pengembang kurikulum melakukan pemilihan materi yang sebenarnya, sudut pandang yang mereka gunakan saat memasukan suatu materi dapat terlihat dalam suatu rangkaian. Bagan 7.1 menyarankan pendekatan pemilihan materi merupakan variasi dari pendekatan yang menekankan pada pembelajaran mengenai fakta materi adalah pokok yang penting dan pendekatan dimana keahlian sangat dinilai dan dilihat sebagai pelengkap untuk pemahaman yang efektif.

Pendekatan akademik

Sudut pandang ini menyatakan bahwa materi memiliki nilai intristik sendiri berdasarkan pada pengetahuan manusia yang ditentukan oleh disiplin ilmu. Dengan kata lain, nilai sebenarnya dari sebuah subjek adalah pengetahuan yang terakumulasi sekian waktu dan ekspresi yang paling tepat untuk pengetahuan ini

disusun dalam disiplin ilmu. Karenannya dalam menentukan kurikulum sekolah, materi harus disusun dari bermacam-macam disiplin ilmu yang berasal dari kumpulan kebijaksanaan manusia yang dirasa bermanfaat bagi siswa di masa yang akan datang. Banyak ahli pendidikan yang mendukung pemikiran ini termasuk di dalamnya, R.S Peters (1966), Paul Hirst (1968), and Jerome Bruner (1965).

Pemahaman akan kumpulan kebijaksanaan dari berbagai disiplin ilmu merupakan titik awal untuk memahami dunia dan tugas seseorang yang berada di dalamnya. Kurikulum berbasis akademik pun melahirkan pandangan panca indera untuk belajar yang tergambarkan pada disiplin berdasarkan pengetahuan. Lebih lanjut, dalam dunia yang senantiasa berubah ini, pengetahuan, keahlian dan nilai dari subjek tradisional dapat menghasilkan kekuatan dan keamanan bagi pembelajar. Akhirnya, kebijakan manusia terkumpulkan secara konstan dan perkembangan isi adalah fenomena yang berkelanjutan. Karenanya dasar pembelajar menggunakan pendekatan akademik mempunyai nilai logika bagi pembelajar.

Pendekatan proses (kompetensi)

Pandangan ekstrim lainnya adalah pandangan bahwa proses merupakan materi dan bahwa pengetahuan hanyalah merupakan bahan untuk menempatkan lembar kerja keahlian (proses). Ilmu pengetahuan dikatakan memiliki sedikit nilai intristik, terutama karena hal itu terus menerus berubah dan berkembang. Perkembangan ilmu pengetahuan pada beberapa decade ini telah secara efektif mencegah manusia untuk menguasai pengetahuan, karenanya hal yang harus dikuasai adalah cara untuk memperoleh dan memproses ilmu pengetahuan, yaitu keahlian, secara alami baik secara konsep dan fisik. Keahlian meneliti seperti melakukan penelitian pustaka, menggunakan indeks, mengumpulkan data, menganalisis, mensintesis, mengeneralisasi dan sebagainya adalah bagian dari keahlian tambahan dalam proses memecahkan masalah.

Pendekatan ini cocok digunakan pada masyarakat dimana paradigma teknologi informasi telah mendapat kepercayaan selama beberapa tahun. Hal tersebut telah diperdebatkan, misalnya, bahwa setengah dari tipe pekerjaan yang dapat manusia

kerjakan pada dua dekade mendatang belum lah ditemukan. Dengan cara yang sama, kita mengembangkan pengetahuan kita berdasarkan ukuran eksposional dan akibatnya kita tidak dapat menyetarakannya pendidikan.karenanya hal yang dibutuhkan adalah pendekatan yang memberikan penekanan untuk mempergunakan ilmu pengetahuan daripada memperolehnya sendiri.

Pendekatan kompetensi menyatakan bahwa materi dalam bentuk pengetahuan yang telah diketahui sebenarnya hampir mati. Pengetahuan seperti telah habis masa pakainya, bahkan sebelum disebarkan di kalangan umum, misalnya melalui buku. Bila kita bayangkan, misalnya orang yang telah atau sedang mempelajari geografi pada Sekolah Menengah Pertama. Pada tahun 1960, pelajaran tersebut kebanyakan mengajarkan tentang Negara-negara di dunia, ibukota Negara, produk utamanya, ekspor-impor dan statistic populasi setiap Negara. Sejak saat itu, jumlah Negara di dunia telah berlipat ganda dan banyak yang telah mengganti nama mereka. Karenanya mempelajari materi ini dapat dikatakan hanya memberikan sedikit kegunaan. Sebaliknya keahlian untuk mendapatkan informasi sangatlah berguna, karena hal tersebut membuat seseorang bisa memperoleh data tertentu dan membuat relevansi.

Kedua pendekatan diatas memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing dan dapat diperdebatkan apakah hal tersebut sesuai dengan bentuknya masing-masing. Pada bab ini kita mengambil jalan tengah, yaitu mengambil keunggulan dari ilmu pengetahuan dan keahlian. Hal itu sepertinya akan berguna untuk mengulang pernyataan mengenai definisi materi – hal yang dijadikan sebagai subjek permasalahan pada proses belajar-mengajar yaitu penggabungan antara pengetahuan, keahlian dan nilai dari subjek tersebut. Seseorang membutuhkan pengetahuan untuk membentuk perspektifnya dan memberikan gambaran masalah, tapi kemampuan untuk memperoleh informasi yang lebih relevan melalui penggunaan keahlian pun sangat penting.

3. Kriteria Pemilihan Materi

Michael Apple (1990; 1992; 1993) berpendapat bahwa, pemilihan materi untuk kurikulum dan pengorganisasiannya merupakan suatu proses ideologi, yaitu hal

yang memunculkan rasa ketertarikan pada kelompok sosial dan kelas tertentu. Proses ideologi ini sepertinya tidak terlalu terlihat jelas pada sistem pematerian Negara Australia, akan tetapi hal tersebut sebenarnya tersaji pada bab rancangan kurikulum. Karenanya, setiap orang yang terlibat dalam pemilihan materi kurikulum haruslah sangat berhati-hati dengan apa yang mereka lakukan.

Pada saat memilih materi terutama untuk kurikulum, para pengembang kurikulum memerlukan panduan dan batasan untuk memastikan bahwa materi tersebut sesuai. kriteria berikut memberikan batasan untuk memfasilitasi proses pemilihan materi. Hal ini tidak disajikan dalam pertimbangan kegunaan atau keberhargaan dan tidak semuanya dapat diaplikasikan secara seragam. Akan tetapi, hal itu sangat berguna untuk memberikan panduan untuk pemilihan materi yang sesuai. kriteria-kriteria ini sesuai digunakan ketika para pengembang kurikulum harus menentukan materi yang pas untuk disesuaikan dengan tujuan kurikulum. Hal yang sering kita temukan adalah para pengembang kurikulum berdebat untuk memasukkan suatu materi berdasarkan pada pertimbangan pribadi dibandingkan dengan kriteria pelengkap yang akan dibahas di bawah ini.

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa pemilihan subjek materi merupakan kegiatan politik tingkat tinggi, yang di dalamnya para pengembang kurikulum berargumentasi, bernegosiasi, berdebat dengan sesamanya dengan tujuan untuk mengontrol materi yang dimasukkan ke dalam kurikulum. Bahkan disini argumen mengenai materi tertentu akan berlaku jika menggunakan kriteria-kriteria berikut ini. Tentu saja para guru dapat menggunakan kriteria ini untuk menganalisa materi dari dokumen draft silabus yang telah dibagikan untuk didiskusikan.

Signifikasi (kebermaknaan)

Kriteria untuk signifikasi digunakan ketika materi diuji dengan pertimbangan akan se-esensial apa materi tersebut untuk digunakan pada disiplin atau tema pembelajaran. Ketika materi dipertimbangkan bernilai untuk subjek permasalahan, haruslah dipertimbangkan signifikasinya dan kepentingannya itu dicantumkan dalam kurikulum. Bagi kebanyakan pengembang kurikulum, kriteria ini meliputi

keseimbangan antara konsep, ide dan fakta. Seperti pendapat Nicholls dan Nicholls di bawah ini :

Bila pembelajaran didasarkan pada beberapa prinsip yang telah ditentukan dengan hati-hati, konsep, ide dan fakta akan dipelajari untuk menggambarkan hal ini dan akan dicantumkan hanya sejauh kontribusi mereka untuk memahami hal ini. Hal ini akan mengurangi permasalahan mempelajari fakta yang besar yang sepertinya menjadi momok pada banyak sekolah di tingkat Sekolah Menengah Pertama (Nicholls&Nicholls, 1978 :52).

Kriteria signifikansi dapat digunakan pada materi apapun yang dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam kurikulum. Misalnya, hal ini bisa digunakan saat materi didasarkan pada tema, masalah, aktivitas seperti di sekolah dasar, atau bentuk yang paling umum, subjek dan disiplin. Tentu saja kriteria ini dapat diaplikasi dengan baik saat materi "... dianggap sebagai struktur logika dan menemukan aplikasi terbesarnya dalam situasi perkembangan kurikulum yang mengikutsertakan para ahli dan penerima beasiswa dalam disiplin-disiplin ilmu dimana digunakannya kurikulum" (Zails, 1976 :344).

Meskipun demikian, kriteria ini sedikit menimbulkan masalah bila kita mengeluarkan pertanyaan "signifikan bagi siapa?" pada titik ini, hal tersebut berguna untuk merefleksikan diskusi yang muncul pada bab dalam rancangan kurikulum. Tentu saja mereka yang terlibat dengan proses perkembangan kurikulum akan membawa perspektif yang berbeda akan tugas tersebut. Banyak orang yang beragumen bahwa efek dari keputusan itu lebih penting daripada memutuskan materi apa yang signifikan untuk dicantumkan dalam kurikulum.

Validitas

Criteria yang sangat penting untuk dipertimbangkan saat memilih materi adalah validitasnya. Materi bisa dikatakan valid jika hal tersebut asli atau benar, secara luas hal ini berarti bahwa materi itu akurat. Informasi yang akurat atau benar menyatakan apa yang seharusnya disampaikan. Misalnya, materi yang dimaksudkan untuk menjelaskan mengenai keadaan geografi Australia sebaiknya hanya menjelaskan tentang hal itu dan tidak mencantumkan keadaan geografi New Zealand atau keadaan ekonomi Australia.

Tes validitas materi yang signifikan dilakukan untuk menentukan tingkat keaktualitasannya. Di dunia yang berkembang dengan pesat ini, keaktualan materi adalah masalah yang terus-menerus dihadapi oleh para pengembang kurikulum dan mereka yang mengimplementasikan kurikulum. Beberapa mata pelajaran di sekolah seperti matematika, ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial, sepertinya berada dalam posisi yang secara konstan mengalami perubahan. Perubahan nama yang daerah dan nama kota yang banyak dilakukan di Eropa Timur, Afrika dan Oceania, merupakan mimpi buruk bagi para pengembang kurikulum ilmu sosial.

Kriteria validitas dapat juga dipertimbangkan dalam hubungan antara materi dan tujuan. Agar materi bisa dikatakan valid, hal itu harus menggambarkan tujuan kurikulum yang telah ditentukan sebelumnya. Bila tujuan menyatakan suatu hal sementara materi berisikan hal yang lain, maka materi tersebut dikatakan tidak valid. Misalnya apabila tujuan dimaksudkan untuk membuat siswa mengerti akan struktur politik Australia, maka apabila materi hanya berisikan salah satu kelompok politik, maka materi tersebut dikatakan tidak valid (karena akan menimbulkan bias).

Penggunaan kriteria validitas ini penting bagi guru yang mengimplementasikan silabus yang dibuat oleh pihak luar sekolah, misalnya pihak pemerintah. Kesamaan antara materi dan tujuan yang telah ditetapkan tidak selalu bersifat mutlak. Hal ini dapat terjadi bila komite pembentukan silabus menyetujui tujuan kurikulum dan proses pengembangan materi lebih sesuai dengan hasil permusyawaratan komite daripada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Relevansi dengan Keadaan Sosial

Kriteria yang cukup kontroversial dalam pengembangan materi kurikulum adalah relevansi dengan keadaan sosial. Kriteria ini mempertimbangkan materi yang berhubungan dengan nilai moral, idealisme, masalah sosial, isu kontroversial, dan sebagainya yang dapat membuat siswa menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi masyarakatnya.

Materi apa yang harus digolongkan termasuk pada pertimbangan ini? Dengan memikirkan tanggung jawab masyarakat, para pengembang kurikulum dapat memasukkan materi yang merefleksikan hal-hal di bawah ini :

1. Prinsip dan nilai demokratis
2. Pemahaman kelompok budaya
3. Kepedulian dan kritik sosial
4. Persiapan akan perubahan sistem kemasyarakatan

Kegunaan

Criteria ini hampir sama dengan signifikansi dan relevansi dengan keadaan sosial tapi hal yang dipertimbangkan lebih pada tindakan spesifik bagi pribadi pembelajar. Saat dipergunakan untuk memilih materi untuk kurikulum sekolah, kriteria kegunaan mempergunakan manfaat materi dalam mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan dewasa. Pendekatan ini diperlukan untuk memandu hasil pendidikan ke arah yang diinginkan. Dengan mengaplikasikan criteria kegunaan ke dalam proses pemilihan materi, para pengembang kurikulum dapat mengharapkan kurikulum akan menjadi lebih relevan dan bernilai dalam kehidupan nyata.

Dapat Dipelajari

Memilih materi yang dapat dipelajari oleh siswa sepertinya merupakan hal yang wajar, tapi kriteria ini tidak selalu digunakan pada masa lalu. kriteria dapat dipelajari sesuai digunakan pada kurikulum yang harus memenuhi keinginan sejumlah besar siswa dengan latar belakang yang berbeda dan tingkat kemampuan yang jauh berbeda. (Young, 1989; Kennedy, 1990). Dengan kata lain, agar materi dapat diterima oleh seluruh siswa, maka pertimbangannya adalah tidak boleh membuat materi yang terlalu sulit bagi kelompok pembelajar ini.

Minat

Minat pembelajar akan materi kurikulum dijadikan pertimbangan yang penting oleh para pengembang kurikulum dalam pemilihan materi. Tapi sering kali salah satu dari kriteria ini lebih bernilai dalam teori daripada pada pelaksanaannya. Dan biasanya kriteria minat siswa merupakan kriteria yang dijadikan prioritas terendah dalam proses pemilihan materi. Hal ini terjadi karena pengembang kurikulum berpendapat bahwa mereka lebih mengetahui materi apa yang sebaiknya di masukkan ke dalam

kurikulum dan kenyataan bahwa siswa memiliki minat dan keinginan yang berbeda-beda tergantung pada pribadinya masing-masing.

kriteria - signifikasi, validitas, relevansi dengan masalah sosial, kegunaan, dapat dipelajari, dan minat – harus dipertimbangkan oleh para pengembang kurikulum saat mereka melakukan proses pemilihan materi. Guru pun dapat merasakan kegunaan kriteria ini saat menentukan materi yang sesuai dengan dokumen kurikulum, khususnya ketika harus memutuskan materi terbaik untuk kemajuan kelasnya. Bila memungkinkan semua kriteria harus dipertimbangkan, walaupun sepertinya kriteria signifikasi, validitas, dan kegunaan merupakan kriteria terpenting yang harus dijadikan prioritas.

4. Kurikulum yang terlalu padat dan terbatas

Akhir-akhir ini masyarakat telah ikut meningkatkan pertimbangan materi pada kurikulum sekolah. Kelompok social berpendapat bahwa kebutuhan masyarakat harus disesuaikan dengan cara memasukkan materi mengenai aktifitas kemasyarakatan ke dalam kurikulum sekolah. Dengan kata lain, siswa harus mempelajari isu sosial yang terjadi di sekitarnya dan pembelajaran seperti itu akan menjadikan mereka manusia yang lebih baik atau dapat mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Tuntutan tersebut akhir-akhir ini muncul dari bidang industri, organisasi kesehatan, kelompok lingkungan hidup, pekerja, kelompok budayawan, kelompok feminisme, kelompok perdamaian, organisasi, politik, pemerintahan dan sebagainya. Masalah timbul ketika materi-materi ini dimasukkan sebagai pelengkap dari materi baku yang ada dalam kurikulum sekolah. Hal ini tentu saja menimbulkan kepadatan kurikulum sehingga memunculkan keinginan para pengajar untuk memperpanjang waktu sekolah, tahun ajaran atau memperpanjang masa sekolah.

5. Sistematisasi Materi

Sistematisasi materi meliputi di dalamnya jangkauan dan urutan dan memberikan fungsi untuk menyusun materi ke dalam kategori yang sistematis untuk tujuan pembelajaran.

Jangkauan materi kurikulum

Konsep-konsep berikut dapat membantu untuk menentukan jangkauan materi untuk sebuah kurikulum

- Waktu

Waktu merupakan hal utama dalam menentukan jangkauan materi. Keluasan materi akan mengakibatkan semakin besarnya waktu yang digunakan untuk menyampaikannya dalam periode waktu tertentu. Keseimbangan antara keluasan dan kedalaman materi akan terselesaikan oleh tuntutan sekolah dan dari tekanan sistem kurikulum dari kantor pusat.

- Inti Materi

Konsep inti menyarankan agar terdapat sebetulnya materi inti yang setiap siswa harus dapatkan selama mereka bersekolah.

- Jangkauan Materi

Hal ini menjadi option untuk mengakomodir minat siswa dan materi sosial. Sebagai alternatif, materi khusus bisa diberikan untuk memadukan kebutuhan siswa yang mampu dan kurang mampu.

- Integrasi materi

Dimaksudkan untuk menghadirkan kepekaan akan keadaan nyata pada pembelajar. Sementara sekolah menyediakan materi khusus melalui bentuk subjek, tujuan dasar dari subjek tersebut tidak boleh diabaikan. Pada akhirnya, kewajiban utama untuk pengintegrasian materi terletak di tangan pembelajar.

Urutan materi kurikulum

Urutan adalah susunan materi yang akan disajikan kepada pembelajar. Hal tersebut dipengaruhi oleh prinsip-prinsip seperti

- Dari mudah ke sulit

Pendekatan ini banyak digunakan dalam penyusunan materi matematika, tata bahasa, musik dan sebagainya yang sering diajarkan di sekolah. Dimulai dari hal yang mudah menuju hal yang lebih sulit.

- Prasyarat pembelajaran
Prinsip ini mengatur materi dimulai dari prinsip dan aturan dasar, baru kemudian pada perkembangannya.
- Kronologi
Prinsip ini menyarankan urutan materi berdasarkan kronologis kejadian suatu peristiwa atau kejadian.
- Pendekatan umum ke khusus
- Peningkatan pada hal-hal abstrak
Pembelajaran dimulai dari hal yang dikenal atau telah dialami oleh pembelajar baru kemudian berkembang ke hal-hal diluar pengetahuan pembelajar.
- Pengurutan melingkar.
Bruner (1965) menyatakan bahwa siswa sebaiknya diberikan materi dasar secara berulang-ulang, lalu membangun pengertian dasar sampai semua konsep dapat tersampaikan.

6. Aplikasi Bidang/jangkauan dan urutan/rangkaian

Setiap pengembang kurikulum menghadapi dilema yang sama saat mengorganisir materi – materi apa harus ditempatkan dimana? Bila saya tempatkan disini, efek apa yang akan timbul? Dan bila diletakkan disana, apa yang akan terjadi? Dilema ini dapat diatasi dengan pengaplikasian sistematisasi materi yaitu jangkauan dan urutan.

Saat memikirkan materi yang telah dipikilih berdasarkan tujuan kurikulum dan criteria-kriteria yang telah disampaikan sebelumnya, para pengembang menghadapi masalah teka-teki potongan-potongan materi. Bila potongan-potongan materi ini digambarkan dibuat diagram, hasil visualnya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai organisasi materi. Hal ini mempermudah proses penyusunan materi. Beberapa pengembang kurikulum menggambarkan sistem pengorganisasian materi mereka melalui sebuah diagram, dan sebagai hasilnya mereka bisa menghindari terjadinya ketidakseimbangan antara komponen materi yang berbeda dan menghindari terjadinya kekacauan pengorganisasian materi.

7. Perkembangan Kognitif

Sementara prinsip-prinsip pengorganisasian memiliki aturan yang esensial dalam pengurutan materi, beberapa pengajar membutuhkan dasar yang lebih empiris untuk mengatur materi. Hasil kerja sejumlah psikolog, terutama mereka yang terlibat dalam bidang perkembangan kognitif dan pembelajaran, telah menghasilkan teori dasar yang berguna mendukung prinsip-prinsip tersebut. Para psikolog tersebut menyatakan bahwa kita dapat menentukan waktu yang tepat untuk menghadapkan pembelajar pada materi tertentu, dengan meneliti perkembangan kemampuan kognitif dan perkembangan psikologi pembelajar tersebut.

Teori perkembangan intelektual yang dinyatakan oleh Jean Piaget (1963) menyatakan bahwa urutan materi kurikulum dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual pembelajar yang terdiri atas empat tingkat, sebagai berikut :

- a. Tingkat Sensor motorik (lahir- dua tahun)
- b. Tingkat pra operasional (dua sampai tujuh tahun)
- c. Tingkat operasi dasar (tujuh sampai duabelas tahun)
- d. Tingkat operasi resmi (dua belas sampai enam belas tahun)

KESIMPULAN

- Materi kurikulum adalah subjek permasalahan dalam proses belajar- mengajar dan meliputi pengetahuan, keahlian dan nilai yang berkaitan dengan subjek tersebut.
- Pemilihan materi biasanya memberikan penekanan baik pada pendekatan subjek (ilmu pengetahuan) maupun pendekatan proses (keahlian/kompetensi).
- Kriteria untuk menentukan materi yang efektif untuk sebuah kurikulum adalah sebagai berikut :
 1. Signifikansi : seberapa penting hal tersebut bagi subjek.
 2. Validitas : seberapa tepat atau benar hal tersebut.
 3. Kegunaan : apakah hal tersebut bernilai mutu di masyarakat
 4. Dapat dipelajari : apakah siswa dapat mempelajari materi ini
 5. Minat : apakah hal tersebut menarik minat pembelajar

- Kurikulum sekolah saat ini memiliki kapasitas terbatas dan telah meningkat menjadi terlalu padat akibat tekanan pencantuman pengetahuan tambahan.
- Sistematisasi materi meliputi di dalamnya jangkauan dan urutan dan memberikan fungsi untuk menyusun materi ke dalam kategori yang sistematis untuk tujuan pembelajaran.
- Jangkauan merupakan keluasan dan kedalaman materi dalam kurikulum pada suatu waktu. Jangkauan dapat dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, ini secara umum, permintaan integrasi kebutuhan khusus dan jumlah total materi yang dibutuhkan.
- Urutan adalah susunan materi yang akan disajikan kepada pembelajar. Hal tersebut dipengaruhi oleh prinsip-prinsip seperti dari mudah ke sulit, prasyarat pembelajaran, pembelajaran umum ke khusus, kronologi, peningkatan pada hal-hal abstrak, dan pengurutan melingkar.
- Pembelajaran dan perkembangan teori beberapa dekade ini telah meningkatkan pengaruhnya pada jangkauan dan urutan materi. Diantaranya, kontribusi yang cukup signifikan adalah empat tingkat perkembangan intelektual yang diungkapkan oleh Piaget.